

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pembahasan Implementasi**

##### **1. Definisi Implementasi**

Arti implementasi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yaitu pelaksanaan/penerapan. Sedangkan pengertian umum adalah suatu tindakan atau pelaksanaan rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci (matang).<sup>1</sup>

Implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement* yang berarti mengimplementasikan. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu.<sup>2</sup>

Implementasi adalah suatu tindakan untuk menjalankan rencana yang telah dibuat. Implementasi hanya bisa dilakukan jika terdapat sebuah rencana. Hasil implementasi bisa maksimal jika penerapan dilakukan sesuai dengan rencana sebelumnya. Implementasi bertujuan untuk menerapkan rencana yang telah disusun. Implementasi dapat dilaksanakan ketika rencana telah dirancang secara rinci dan matang. Implementasi harus sesuai dengan

---

<sup>1</sup> Mohamad Nurkamal Fauzan, *Tutorial Membuat Prototipe Prediksi Ketinggian Air* (), (Bandung : Informasi Research Center, 2019) hal.79

<sup>2</sup> Muhammad Ali, *Kebijakan Pendidikan Menengah dalam Perspektif Governance di Indonesia*, (Malang : UB Press, 2017) hal.51

rencana yang telah dibuat agar dapat menghasilkan sesuatu yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Implementasi secara sederhana dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Sebagaimana yang ada di dalam kamus besar bahasa Indonesia, implementasi berarti penerapan. Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa “ implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan”. Adapun Schubert mengemukakan bahwa “ implementasi adalah system rekayasa. Dari pengertian tersebut, implementasi dapat diartikan sebagai penerapan atau operasionalisasi suatu aktivitas guna mencapai suatu tujuan atau sasaran.<sup>3</sup> Setiap rencana harus ada implementasi untuk menjalankan rencana-rencana yang telah di susun. Implementasi berfungsi sebagai mewujudkan suatu tujuan yang telah disusun.

Implementasi adalah suatu proses yang biasanya diterapkan diberbagai bidang. Seperti dalam bidang pendidikan, bidang sosial, bidang politik, bidang teknologi, bidang kesehatan, bidang informasi, dan bidang yang lainnya. Implementasi adalah untuk menerapkan suatu strategi atau suatu tujuan. Dalam mengimplementasikan sesuatu gagasan diperlukan berbagai proses. Tujuan dari rencana implementasi adalah untuk menerapkan strategi. Menerapkan startegi sangatlah penting.

Implementasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan perencanaan dan mengacu pada aturan untuk mencapai suatu tujuan kegiatan.

---

<sup>3</sup> Arinda Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Siswa*, (Yogyakarta : CV. Gre Publishing, 2018) hal19

Implementasi itu sebagai penyedia sarana untuk melaksanakan sesuatu yang dapat memberikan dampak terhadap sesuatu kegiatan tersebut.

## 2. Tujuan Implementasi

Adapun beberapa tujuan implementasi adalah sebagai berikut :<sup>4</sup>

1. Tujuan utama implementasi adalah untuk melaksanakan rencana yang telah disusun dengan cermat, baik oleh individu maupun kelompok.
2. Untuk menguji serta mendokumentasikan suatu prosedur dalam penerapan rencana atau kebijakan.
3. Untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang hendak dicapai di dalam perencanaan atau kebijakan yang telah dirancang.
4. Untuk mengetahui kemampuan masyarakat dalam menerapkan suatu kebijakan atau rencana sesuai dengan yang diharapkan.
5. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu kebijakan atau rencana yang telah dirancang demi perbaikan atau peningkatan mutu.

## B. Pembahasan Model *Cooperative Learning*

### 1. Definisi *Cooperative Learning*

*Cooperative Learning* merupakan strategi belajar mengajar yang menekankan sikap kerja sama dan membantu dalam kerja kelompok, di dalam kelompok tersebut terdiri dari dua orang atau lebih. Setiap kelompok tersebut terdiri dari siswa dengan berbagai tingkat kemampuan. Setiap

---

<sup>4</sup> Mohamad Nurkamal Fauzan, *Tutorial Membuat,...*, hal.80

anggota kelompok bertanggung jawab untuk membantu temannya, sehingga dapat mencapai keberhasilan. Model pembelajaran *cooperative learning* menekankan kerja sama dalam kelompok. Bekerja sama dan saling membantu satu sama lain

*Cooperative Learning* atau pembelajaran kooperatif bukanlah hal yang baru di dunia pendidikan, tetapi sebelum masa sekarang pembelajaran ini hanya digunakan oleh sebagian pengajar sebagai salah satu metode pembelajaran pada tugas tertentu seperti tugas laporan kelompok. Penelitian yang telah dilakukan tentang pembelajaran kooperatif ini mengidentifikasi bahwa pembelajaran kooperatif dapat digunakan efektif pada setiap tingkatan bahkan sampai perdosenan tinggi untuk mengajarkan berbagai macam materi atau pokok bahasan.<sup>5</sup>

Belajar kooperatif adalah pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil sehingga siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan kegiatan belajarnya sendiri dan juga anggota yang lainnya. Idennya sangat sederhana, anggota kelas diorganisasikan ke dalam kelompok-kelompok kecil setelah menerima pembelajaran dari guru. Kemudian, para siswa mengerjakan tugas sampai semua anggota kelompok berhasil memahaminya.<sup>6</sup>

Teori Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar menurut John Dewey. Dewey mengharuskan guru menciptakan suatu sistem

---

<sup>5</sup> Titik Huriah, *Metode Student Center Learning Aplikasi pada Pendidikan Keperawatan* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2018) hal.65

<sup>6</sup> Yusep Kurniawan, *Inovasi Pembelajaran Model dan Metode Pembelajaran Bagi Guru* (Surakarta : CV Kekata Group, 2019) hal. 36

sosial yang dicirikan dengan prosedur demokrasi dan proses ilmiah di dalam lingkungan belajarnya. Tanggung jawab utama mereka adalah memotivasi siswa untuk bekerja secara kooperatif dan memikirkan masalah sosial penting yang muncul pada hari itu dalam kelas. Di samping upaya pemecahan masalah di dalam kelompok kecil mereka, siswa belajar menghormati satu sama lainnya melalui interaksi.<sup>7</sup>

Model pembelajaran *Cooperative Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Sistem pengajaran *Cooperative Learning* dapat didefinisikan sebagai system kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Salam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.<sup>8</sup>

Pada hakekatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok, oleh sebab itu banyak guru yang mengatrankan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning*, karena mereka menganggap telah terbiasa menggunakannya. Walaupun *cooperative learning* terjadi dalam bentuk kelompok, tetapi tidak setiap kerja kelompok dikatakan *cooperative learning*.<sup>9</sup>

Model pembelajaran *cooperative learning* dapat meningkatkan aktivitas

---

<sup>7</sup> Kusen, Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar, *Ta'dib*, Volume 19, No. 1, 2016. hal. 36

<sup>8</sup> Supit Pusung, *Penerapan Model Pembelajaran dan Tugas Terstruktur dalam Pembelajaran Sains* (Surabaya : CV Zilfatama Jawara, 2019) hal.14

<sup>9</sup> Muhammad Nur Alif, *Belajar Beladiri* (Sumedang : UPI Sumedang Press, 2019) hal.

belajar siswa, prestasi akademik, membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan social, meningkatkan rasa percaya diri, meningkatkan hubungan positif antara siswa dengan siswa, antar guru dengan siswa. Dalam setiap kelompok tersebut semua siswa berusaha agar semua anggota kelompok dapat memahami materi yang mereka diskusikan. Model pembelajaran *cooperative learning* juga dapat memberikan peluang untuk siswa dalam menyampaikan pendapat dan siswa dapat menghargai pendapat teman yang lainnya.

Model pembelajaran *cooperative learning* tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran *cooperative learning* yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model *cooperative learning* dengan benar akan memungkinkan pendidik untuk mengelola kelas dengan efektif.<sup>10</sup>

Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar *cooperative learning* adalah agar peserta didik dapat belajar mengajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka berkelompok.<sup>11</sup> Tujuan model pembelajaran *cooperative learning* yaitu mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama serta menciptakan situasi di mana keberhasilan dipengaruhi oleh keberhasilan dalam kelompoknya. Model pembelajaran *cooperative learning* lebih mengutamakan kerja sama dalam

---

<sup>10</sup> Hari Wibowo, *Teori-teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*, (Jakarta : Putri Cipta Media, 2012) hal.143

<sup>11</sup> Ibid.,hal.101

menyelesaikan permasalahan serta untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang diinginkan. Jadi suatu kegiatan yang dilakukan tersebut dapat menghasilkan dampak yang baik atau dampak yang buruk.

## 2. Karakteristik Pembelajaran *Cooperative Learning*

Model pembelajaran *cooperative learning* adalah model pembelajaran yang menekankan pada kerjasama. Pembelajaran yang dilakukan yaitu diskusi dalam kelompok. Dalam setiap kelompok melakukan kerjasama untuk memecahkan suatu masalah atau menyelesaikan tugas.

Pada hakiktnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok oleh sebab itu banyak guru mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning*, karena mereka menganggap telah terbiasa menggunakannya, walaupun *cooperative learning* terjadi dalam bentuk kelompok.<sup>12</sup>

Karakteristik pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:<sup>13</sup>

- a. Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Semua anggota kelompok harus saling bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.
- b. Setiap kelompok terdiri dari peserta yang memiliki prestasi rendah, sedang, dan tinggi. Jika memungkinkan kelompok terdiri dari campuran ras, suku, budaya, dan gender.

---

<sup>12</sup> Muhammad Afandi, dkk, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Semarang : UNISSULA PRESS, 2013) hal. 54

<sup>13</sup> Yahya Eko Nopiyanto, dkk, *Pembelajaran Atletik*, (Bengkulu : Elmarzaki, 2020) hal.38

- c. Terdapat penghargaan terhadap individu maupun terhadap setiap kelompok.

Menurut Roger dan Davis Johnson, ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut: <sup>14</sup>

- a. Adanya saling ketergantungan yang positif (*positive interdependence*), yaitu dalam pembelajaran *cooperative learning*, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut.
- b. Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari kelompok yang lainnya.
- c. Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), yaitu keberhasilan setiap kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Setiap peserta didik harus bertanggung jawab atas kemajuan akademik dan penyelesaian tugas diri sendiri, terlepas dari prestasi kelompok secara keseluruhan.
- d. Partisipasi dan komunikasi (*Participation communication*), yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.

---

<sup>14</sup> Irna Sjafei, Pembelajaran Kooperatif dalam Pengembangan Sikap Pada Tugas Akademik, *Jurnal Educate*, Vol. 2, No. 1, 2017. Hal. 29-31

- e. Evaluasi kelompok yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama agar lebih efektif.

### 3. Tujuan Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Ada beberapa Tujuan model pembelajaran *cooperative learning* yaitu antara lain:<sup>15</sup>

- a. Meningkatkan hasil belajar akademik

Meskipun pembelajaran kooperatif meliputi berbagai macam tujuan sosial, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas bidang akademik. Beberapa ahli berpendapat bahwa model pembelajaran ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit.

- b. Penerimaan terhadap keragaman

Pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada siswa yang memiliki berbeda-beda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama.

- c. Pengembangan keterampilan sosial

Mengajarkan kepada siswa tentang keterampilan kerja sama dan kolaborasi untuk saling berinteraksi dengan teman yang lain atau dengan anggota kelompok.

---

<sup>15</sup> Shilphy A. Octavis, *Model-model, ...*, hal.37

#### 4. Prinsip-prinsip Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Terdapat empat prinsip dasar pembelajaran kooperatif, seperti dijelaskan dibawah ini :<sup>16</sup>

##### a. Prinsip Ketergantungan Positif

Untuk terciptanya kelompok kerja yang efektif, setiap anggota kelompok masing-masing perlu membagi tugas sesuai dengan tujuan kelompoknya. Tugas tersebut tentu saja disesuaikan dengan kemampuan dalam setiap anggota kelompok. Inilah hakikat ketergantungan positif, artinya tugas kelompok tidak mungkin bisa diselesaikan manakalah ada anggota yang tidak bisa menyelesaikan tugasnya, dan semua ini memerlukan kerja sama yang baik dari masing-masing anggota kelompok. Anggota kelompok yang mempunyai kemampuan lebih, diharapkan mau dan mampu membantu temanya untuk menyelesaikan tugasnya.

##### b. Tangung Jawab Perorangan

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Oleh karena keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya. Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu memberikan penilaian terhadap individu dan juga kelompok. Penilaian individu bisa berbeda, akan tetapi penilaian kelompok harus sama.

---

<sup>16</sup> Ricu Sidiq, dkk, *Strategi Belajar Mengajar Sejarah : Menjadi Guru Sukses*, ( Medan : Yayasan Kita Menulis, 2019) hal. 80-81

c. Interaksi Tatap Muka

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerjasama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan dari masing-masing.

d. Partisipasi dan Komunikasi

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak. Oleh sebab itu, sebelum melakukan kooperatif, guru perlu membekali siswa dengan kemampuan komunikasi, misalnya kemampuan mendengarkan dan kemampuan berbicara, cara menyatakan ketidaksetujuan atau cara menyanggah pendapat orang lain secara santun, tidak memojokkan cara menyampaikan gagasan dan ide-ide yang dianggapnya baik dan berguna.

## **5. Unsur-unsur Model Pembelajaran *Cooperative Learning***

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar kelompok, tetapi terdapat unsur-unsur dasar yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Lima unsur yang membedakan

pembelajaran kooperatif dengan belajar kelompok yang biasa adalah sebagai berikut:<sup>17</sup>

a. Saling ketergantungan pasif

Keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain dapat mencapai tujuan mereka. Keberhasilan kelompok dalam menyelesaikan tugasnya merupakan kerja sama setiap anggota kelompok untuk saling membantu memahami materi pembelajaran.

b. Tanggung jawab perorangan

Tanggung jawab perorangan merupakan unsur yang kedua dari *cooperative learning*. Penilaian dan penugasan yaitu dibuat sesuai dengan prosedur model pembelajaran *cooperative learning* menekankan mahasiswa merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik.

c. Tatap muka

Dalam pembelajaran kooperatif setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk strategi yang menguntungkan semua anggota.

---

<sup>17</sup> Titik Huriah, *Metode Student,...*, hal. 82-83

d. Komunikasi antar anggota

Keterampilan komunikasi dalam kelompok juga merupakan proses panjang. Proses ini merupakan proses yang sangat bermanfaat dan perlu ditempuh untuk memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental dan emosional para siswa.

e. Evaluasi proses kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

## 6. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Pada Setiap Model Pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan:

a. Kelebihan model pembelajaran kooperatif yaitu :

- Pembelajaran kooperatif cocok untuk menyelesaikan masalah-masalah yang membutuhkan pemikiran bersama.
- Saling ketergantungan positif
- Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu.
- Siswa dibiasakan perencanaan dan pengolaan kelas.
- Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan.
- Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.
- Lebih mudah memahami materi yang disampaikan karena bekerja sama dengan temannya.

- Memupuk rasa pertemanan dan solidaritas sehingga di antara anggotanya akan terjadi hubungan yang positif.
  - Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial.
  - Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen.
  - Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois.
  - Terjadinya hubungan dan interaksi yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru.
  - Berbagai keterampilan social yang diperlukan.
  - Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia.
  - Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif.
  - Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasa lebih baik.
  - Meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat, etnis, kelas social, agama dan orientasi tugas.
- b. Kekurangan model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :
- Dalam pembelajaran kooperatif apabila kelompoknya tidak dapat bekerja sama dengan baik dan kompak maka akan terjadi perselisihan karena adanya berbagai perbedaan.
  - Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu.

- Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang memadai.
- Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topic permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- Saat diskusi kelas terkadang didominasi seseorang, sehingga pembagian tugas tidak merata.
- Karena sebagian pengetahuan didapat dari teman dan yang menerangkan teman terkadang agak sulit dimengerti, karena pengetahuannya terbatas.<sup>18</sup>

## 7. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

**Tabel 2.1 Langkah-langkah Model Pembelajaran**

*Cooperativ Learning*

<b>Langkah</b>	<b>Indikator</b>	<b>Tingkah laku Guru</b>
<b>Langkah 1</b>	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengkomunikasikan kompetensi dasar yang akan di capai serta memotivasi siswa
<b>Langkah 2</b>	Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa
<b>Langkah 3</b>	Mengorganisaikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menginformasikan pengelompokan siswa
<b>Langkah 4</b>	Membimbing kelompok belajar	Guru memotivasi serta memfasilitasi kerja siswa dalam kelompok belajar
<b>Langkah 5</b>	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi pembelajaran yang telah dilaksanakan

<sup>18</sup> Shilphy A. Octavis, *Model-model, ..., hal.33-34*

<b>Langkah 6</b>	Memberi penghargaan	Guru memberi penghargaan hasil belajar individual dan kelompok
------------------	---------------------	--

Dari beberapa langkah yang telah dipaparkan yang telah dipaparkan di atas, terlihat jelas bahwa guru hanya sebagai fasilitator. Artinya, peserta didik yang harus lebih aktif. Jika pendidik yang lebih aktif, maka siswa kebanyakan hanya menerima apa yang disampaikan guru. Oleh karena itu, dengan menggunakan model pembelajaran tertentu, yang lebih ditekankan untuk aktif adalah peserta didik itu sendiri karena pada dasarnya mereka dalam proses mencari ilmu dan berstatus sebagai terdidik.<sup>19</sup> Dalam proses pembelajaran guru berperan sebagai fasilitator. Peserta didik harus aktif dalam proses pembelajaran.

## **C. Pembahasan Motivasi Belajar**

### **1. Definisi Motivasi Belajar**

Motivasi belajar suatu dorongan yang timbul dalam diri siswa ataupun dari luar diri siswa. Dengan adanya motivasi belajar dapat mendorong semangat belajar siswa begitupun sebaliknya jika motivasi belajar siswa kurang maka semangat belajar akan melemah. Anak yang memiliki motivasi belajar tinggi akan mempunyai energi yang banyak untuk melakukan kegiatan belajar. Sehingga anak dapat bersemangat dalam belajar dan pada akhirnya akan menciptakan proses pembelajaran yang sangat berkesan.

---

<sup>19</sup> Juri & Suparno, *Pendidikan & Politik*, (Jember : CV. Pustaka Abadi, 2020) hal.102

Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang, tanpa adanya motivasi seseorang tidak dapat dilakukan proses belajar atau membiasakan diri dengan belajar dengan baik, sehingga dapat memperoleh hasil yang diinginkan. Motivasi erat kaitannya dengan minat peserta didik yang memiliki minat terhadap suatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan demikian timbul motivasi untuk mempelajari studi bidang tersebut. Motivasi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut mengubah tingkah laku dan motivasinya.<sup>20</sup>

Motivasi belajar merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam tercapainya suatu tujuan proses pembelajaran. Motivasi belajar memberikan dorongan kepada siswa untuk rajin belajar. Motivasi belajar yang mendorong siswa untuk merasa senang belajar dan dapat belajar dengan sungguh-sungguh. Motivasi belajar dapat memberikan arah sehingga dapat mencapai suatu tujuan yang dikendaki.

Motivasi adalah usaha atau daya yang disadari untuk mendorong keinginan individu dalam melakukan sesuatu demi tercapainya suatu tujuan tertentu. Motivasi merupakan daya penggerak dari dalam diri siswa yang dapat menimbulkan kegiatan belajar, yang bisa menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki siswa tercapai. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar

---

<sup>20</sup> Shilphy A. Octavia, *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja* (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2020) hal. 61

berhubungan erat dengan motif yaitu dorongan seseorang yang timbul dari dalam maupun luar diri yang akan mempengaruhi keinginan belajar seseorang, dan suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil dan tujuan tertentu.<sup>21</sup>

Siswa yang ingin belajar lebih giat, perlu mendapat dorongan atau motivasi agar mereka mampu menemukan jati dirinya untuk belajar dan memiliki pemahaman terhadap suatu tujuan tertentu yang dipelajarinya. Dengan motivasi belajar inilah manusia akan mencapai cita-cita masa depan dan derajat yang lebih baik.<sup>22</sup> Allah SWT berfirman dalam Qs Al Mujadillah (58) ayat 11 sebagai berikut :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۙ ۱۱

“Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Mujadillah : 11)

Ayat di atas menjelaskan bahwa dengan adanya syarat orang yang beriman dan berilmu pengetahuan maka Allah SWT akan meninggikan derajatnya. Oleh karena itu dengan membaca ayat di atas seseorang akan termotivasi untuk belajar, karena dengan kita belajar maka kita akan memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi. Dalam Islam juga mengajarkan agar manusia terus belajar dan meningkatkan ilmu pengetahuan. Maka jika kita beriman dan berilmu pengetahuan maka Allah akan meninggikan derajatnya.

<sup>21</sup> Endang Tutik Lestari, *Cara Praktis, ...*, hal.5

<sup>22</sup> Sinar, *Metode Active Learning*, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2018) hal.76

Motivasi belajar diisyaratkan dengan tegas melalui firman Allah Qs Al ‘Alaq (96) ayat 1-5 sebagai berikut.<sup>23</sup>

إِفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۚ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ ٢ اِفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۚ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمِ ۝ ٥

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-Alaq : 1-5)

Pada dasarnya motivasi belajar itu didorong oleh keinginan dalam dirinya sendiri, maka siswa dapat menentukan tujuan yang dapat dicapainya dan aktivitas apa saja yang harus mereka lakukan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

## 2. Macam-macam Motivasi

Ada 2 macam motivasi belajar yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang.

### a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau fungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali melakukan

---

<sup>23</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru : Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta : Kencana, 2012) hal.3

aktivitas belajar terus menerus. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya diluar faktor-faktor situasi belajar. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik mau belajar. Motivasi ekstrinsik sering digunakan karena bahan pelajaran kurang menarik perhatian anak didik atau karena sikap tertentu pada guru atau orang tua.<sup>24</sup>

### 3. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Menurut Sardiman fungsi motivasi belajar dijelaskan sebagai berikut :

- a. Mendorong manusia berbuat, yaitu sebagai penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yaitu kearah tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian motivasi memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai tujuannya.
- c. Menyeleksi atau menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat sebagai tujuan

---

<sup>24</sup> Afi Parmawi, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2020) hal.68-69

Fungsi motivasi dalam belajar adalah sebagai tenaga penggerak untuk mendorong, mengarahkan, dan menentukan. Dalam hal ini adalah siswa, yaitu untuk melakukan suatu tugas atau perbuatan untuk mencapai suatu tujuan belajar.

#### **4. Indikator Motivasi Belajar**

Motivasi yang bekerja dalam diri individu mempunyai kekuatan yang berbeda-beda. Ada motif yang begitu kuat sehingga menguasai motif-motif lainnya. Adapun motif yang paling kuat adalah motif yang menjadi sebab tingkah laku individu pada saat tertentu. Sementara motif yang lemah hampir tidak mempunyai pengaruh pada tingkah laku individu, motif yang kuat pada suatu saat akan menjadi sangat lemah karena ada motif yang lebih kuat pada saat itu.

Adapun indikator motivasi belajar menurut Sudirman adalah sebagai berikut :<sup>25</sup>

- a. Tekun menghadapi tugas
- b. Ulet menghadapi kesulitan (Tidak putus asa)
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang desa
- d. Lebih senang bekerja mandiri
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya dengan rasional

Apabila seseorang tidak memiliki karakteristik sebagaimana telah disebutkan di atas, maka berarti seseorang itu telah memiliki motivasi belajar

---

<sup>25</sup> Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling* ,..., hal. 45

yang tinggi. Mempunyai motivasi belajar sesuai dengan karakteristik ini menjadi sangat perlu dalam kegiatan belajar apabila ingin berhasil dengan baik. Aktivitas belajar yang dilakukan siswa dengan serius, tekun, ulet, dan melekat untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas dapat membantu siswa memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri, siswa yang belajar dengan baik tidak akan terjebak pada suatu yang terjadi secara terus menerus.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Menurut Uno indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:<sup>26</sup>

a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil

Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar dari kehidupan sehari-hari pada umumnya disebut motif berprestasi, yaitu motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas dan pekerjaan atau motif untuk memperoleh kesempurnaan. Seseorang yang mempunyai motif berprestasi tinggi cenderung untuk berusaha menyelesaikan tugasnya secara tuntas, tanpa menunda-nunda pekerjaannya.

b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatarbelakangi oleh motif berprestasi atau keinginan untuk berhasil, kadang kala seorang individu menyelesaikan suatu pekerjaan sebaik orang yang memiliki

---

<sup>26</sup> Endang Tutik Lestari, *Cara Praktis,...*, hal.9-11

motif berprestasi tinggi, justru karena dorongan menghindari kegagalan yang bersumber pada ketakutan akan kegagalan. Dari keterangan di atas tampak bahwa keberhasilan siswa tersebut disebabkan oleh dorongan atau rangsangan dari luar dirinya. Jadi keberhasilan mereka dapat dipengaruhi oleh dorongan atau rangsangan dari luar dirinya.

c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan

Harapan didasari pada keyakinan bahwa orang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka.

d. Adanya penghargaan dalam belajar

Pernyataan verbal atau penghargaan dalam bentuk lainnya terhadap perilaku yang baik atau hasil belajar siswa yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kepada hasil belajar yang lebih baik. Dengan adanya penghargaan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna. Sesuatu yang bermakna akan selalu diingat, dipahami, dan dihargai.

f. Adanya lingkungan yang kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik

Pada umumnya motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh lingkungan. Pengaruh lingkungan belajar yang kondusif salah satu faktor pendorong belajar

anak didik, dengan demikian anak didik mampu memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi kesulitan atau maslaah dalam belajar.

## 5. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Proses Kegiatan Pembelajaran akan berhasil apabila siswa mempunyai motivasi yang tinggi dalam belajar. Guru memiliki pengaruh besar dalam perkembangan siswa di sekolah. Dengan demikian yang menjadi tugas dan kewajiban guru untuk senantiasa dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Tiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik dari segi pendengaran maupun penglihatan begitu juga dengan kemampuan berbicara, penyesuaian diri dan motivasi dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling dan mengajar. Dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan berbagai variasi, tidak hanya dilakukan guru mata pelajaran tetapi konselor sekolah melalui komponen pelayanan dasar, layanan reponsif, layanan perencanaan individu maupun dukungan sistem, yang penting siswa mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan tingkat perkembangan. Adapun Upaya yang dapat dilakukan guru atau konselor dalam meningkatkan motivasi kerja, termasuk perbuatan belajar adalah ditempun dengan cara sebagai berikut:<sup>27</sup>

- a. Hindarkan sugesti dan kondisi yang negative
- b. Ciptakan situasi kompetisi yang sehat, baik antar individu dalam kelompok/kelasnya
- c. Adanya *pacemaking* (atas dasar prinsip makin jelas dan dekat pada tujuan)

---

<sup>27</sup> Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling* ,..., hal. 46

- d. Informasi kegiatan asli dan berikan kesempatan kepada individu atau kelompok bersangkutan untuk mendiskusikannya
- e. Dalam hal tertentu, ganjaran dan hadiah diberikan dalam bentuk penghargaan dengan pujian.

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru guna meningkatkan motivasi pembelajaran, yaitu :<sup>28</sup>

- a. Mengoptimalkan penerapan prinsip-prinsip belajar.
- b. Mengoptimalkan unsur-unsur dinamis belajar dan pembelajaran.
- c. Mengoptimalkan pemanfaatan pengalaman atau kemampuan yang telah dimiliki dalam belajar.
- d. Mengembangkan cita-cita atau aspirasi dalam belajar.
- e. Mengoptimalkan penerapan prinsip-prinsip belajar.

#### **D. Pembahasan Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

##### **1. Definisi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dipahami sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran, baik di kelas maupun diluar kelas yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran dan diberi nama Pendidikan Agama Islam PAI.<sup>29</sup>

Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah umum pada tiap tingkat dan pada tiap jenjangnya. Adapun di madrasah PAI lebih dikenal dengan sekumpulan mata pelajaran agama Islam,

---

<sup>28</sup> Moh. Suardi, *Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2018) hal.55

<sup>29</sup> Syarifuddin K, *Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2018) hal.14

diantara mata pelajaran dalam lingkup PAI di madrasah adalah, Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah Akhlaq, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Di kalangan masyarakat kita saat ini, mata pelajaran PAI apabila di sekolah umum dan mata pelajaran Akidah Akhlaq jika di madrasah telah menyita perhatian yang serius. Satu sisi perhatian masyarakat ini bernilai positif dikarenakan tingkat kepedulian mereka terhadap perkembangan akhlak anak-anak mereka.<sup>30</sup>

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah umum, tingkat dasar hingga dalam perguruan tinggi. Pendidikan keagamaan adalah lembaga pendidikan Islam atau satuan pendidikan Islam yang lazim dinamakan dengan perguruan agama. Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan suatu peranan yang menuntut mereka dalam penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan.<sup>31</sup>

Pendidikan agama Islam merupakan suatu program pendidikan yang berupaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pendidikan dan pembinaan agar memiliki kemampuan untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam melalui bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam itu

---

<sup>30</sup> Rahmat, *Pendidikan Agama Islam Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Indonesia Era 4.0* (Malang : CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019) hal.215

<sup>31</sup> Asfiati, *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0* (Jakarta : Kencana, 2020) hal.73

sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.<sup>32</sup>

Pendidikan agama Islam pada dasarnya sebagai sumber nilai yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islami, selain itu pendidikan agama Islam juga sebagai suatu bidang studi. Pendidikan agama Islam merupakan suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai ajaran Islam, melalui proses pembelajaran, dikemas dalam mata pelajaran, yang diberi nama Pendidikan Agama Islam (PAI), baik di sekolahan umum maupun sekolah di bawah naungan kementerian Agama.<sup>33</sup>

Tujuan akhir dari mata pelajaran PAI adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia (budi pekerti yang luhur). Tujuan ini yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW di dunia. Dengan demikian, pendidikan akhlak (budi pekerti) adalah jiwa pendidikan Islam (PAI).<sup>34</sup>

## **2. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam pada peserta didik bertujuan untuk meningkatkan keyakinan dan pemahaman tentang agama Islam, sehingga bisa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah dan berakhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>32</sup> Mardan Umar & Feiby Ismail, *Pendidika Agama Islam (Konsep Dasar Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum)*, (Banyumas : CV. Pena Persada, 2020) hal. 2

<sup>33</sup> Rahmat, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural* (Depok : PT Rajagrafindo Persada, 2019) hal.22

<sup>34</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2011) hal.275

Tujuan pendidikan agama Islam untuk peserta didik. Pada dasarnya pendidikan agama bertujuan dalam mengembangkan kemampuan peserta didik untuk meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidup sehari-hari. Tujuan pendidikan ini kemudian dirumuskan secara khusus dalam pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:<sup>35</sup>

- a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman pada peserta didik tentang agama Islam, sehingga dapat menjadi manusia seorang Muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaanya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu menjadi manusia yang berpengetahuan, rajin dalam ibadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

### **3. Fungsi Pendidikan Agama Islam**

Fungsi pendidikan agama Islam dalam sekolah/madrasah yaitu sebagai pengembangan, penanaman nilai, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran, dan penyaluran. Pendidikan agama Islam juga dapat memberikan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum agama Islam serta dapat terbentuknya pribadi yang lebih baik.

---

<sup>35</sup> Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Jakarta : Kencana, 2016) hal. 37

Menurut Abdul Majid ada tujuh fungsi Pendidikan Agama Islam yaitu:<sup>36</sup>

- a. Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt. Pada dasarnya yang pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh orang tua dalam keluarga.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat
- c. Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam
- d. Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari
- e. Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari bahaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan menuju manusia.
- f. Pembelajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nirnyata), system dan fungsionalnya
- g. Penyaluran yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

---

<sup>36</sup> Nino Indrianto, *Pendidikan Agama* ,..., hal.5-6

## E. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang berkaitan dengan implementasi model pembelajaran *cooperative learning*. Untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian maka berikut ini adalah beberapa penelitian tentang Implementasi model pembelajaran *cooperative learning*:

1. Nida Nur Hidayah dalam skripsi “Implementasi Model *Cooperative Learning* Pada Pembelajaran Matematika Di MI Ma’arif Nu 03 Karang Sembung Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2015/2016” Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan Implementasi model *cooperative learning* pada pembelajaran matematika di MI Ma’arif NU 03 Karang Sembung di terapkan di kelas III sudah sesuai dengan prinsip dasar langkah model cooperative learning yaitu adanya penjelasan materi, belajar dalam kelompok, penilaian serta pengakuan tim. Adapun teknik *cooperative learning* yang di gunakan di antaranya yaitu bertukar pasangan, berkiriman salam dan soal, kepala bernomor (numbered head). Dalam pembelajaran matematika menggunakan model cooperative learning di MI Ma’arif NU 03 Karang Sembung kecamatan Nusawungu kabupaten Cilacap peserta didik di perlakukan sebagai subjek pembelajaran dan pendidik sebagai fasilitator, pendidik mengatur siklus jalannya proses pembelajaran.<sup>37</sup>
2. Alvin Fitriani dalam skripsi “Implementasi Cooperative Learning Model Dalam Mengembangkan Motivasi Belajar Penjas Siswa ( Ptk Di Kelas 10 To 1 Pada Siswa SMK PGRI 3 Cianjur )” Berdasarkan analisis hasil penelitian

---

<sup>37</sup> Nida Nur Hidayah, *Implementasi Model Cooperative Learning pada Pembelajaran Matematika di MI Ma’arif Nu 03 Karang Sembung Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2015/2016* (Purwokerto : IAIN Purwokerto, 2015) hal.87

dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut: Cooperative learning model yang di implementasikan pada pembelajaran penjas pada kelas X TO 1 di SMK PGRI 3 Cianjur telah dilaksanakan sebanyak 4 kali tindakan, dalam implementasi *cooperative learning* model tersebut peneliti sudah mengimplementasikan model tersebut dilihat dari analisis siklus tindakan. Peneliti telah menimbulkan sistem pengajaran *coopertive learning*, yang dapat dilihat dari siswa yang belajar kelompok dengan tersruktur. Dengan implementasi *cooperative learning* model peneliti melihat siswa saling berkomunikasi, dan saling menimbulkan ketergantungan positif antara sesama siswa. *Cooperative learning* model dapat mengembangkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani. *Cooperative learning* model dapat memecahkan masalah yang terkait denganrendahnya motivasi belajar siswa. siswa memberikan respon positif terhadap *cooperative learning* model dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani.<sup>38</sup>

3. Lailatun Nazilah dalam skripsi “Implementasi *Cooperative Learning* Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Negeri 12 Semarang” Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 19 Januari 2009-21 Februari 2009, maka dapat diambil kesimpulan bahwa implementasi cooperative learning dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 12 Semarang yang terwujud dalam empat bentuk metode pembelajaran yaitu mencari pasangan (make a match), debat aktif (active debate), diskusi kelompok kecil (small group discussion) dan tukar delegasi antar kelompok (jigsaw) secara keseluruhan sudah

---

<sup>38</sup> Alvin Fitriani, *Implementasi Cooperative Learning Model dalam Mengembangkan Motivasi Belajar Penjas Siswa( Ptk di Kelas 10 To 1 Pada Siswa SMK PGRI 3 Cianjur )* (Bandung : UPI, 2015) hal. 78

mendekati teori yang ada meskipun masih terdapat sedikit kekurangan. Penerapan model *cooperative learning* ini dibuktikan dengan terbentuknya sikap kerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran baik kerjasama antar siswa dengan siswa ataupun antara siswa dengan guru, sikap saling memberi dan menerima, saling menghargai pendapat orang lain, toleransi, berinteraksi sosial dan berusaha saling membantu untuk pencapaian tujuan bersama. Dalam hal evaluasi, penilaian yang dilakukan guru baik secara individu maupun secara kelompok, menurut penulis pengajar sudah memenuhi standar evaluasi model *cooperative learning*, karena guru telah menerapkan sistem penilaian *cooperative learning* sesuai standar yang ada. Nilai kelompok diolah sedemikian rupa sehingga nantinya dari hasil kelompok tersebut berpengaruh pada nilai individu, dan begitu juga sebaliknya. Dari proses inilah setiap siswa mempunyai kesempatan untuk memberikan kontribusi bagi kelompoknya. Siswa lamban tak akan merasa minder terhadap rekan-rekan mereka, karena mereka juga bisa memberikan sumbangan. Malahan mereka akan merasa terpacu untuk meningkatkan kontribusi mereka dan dengan demikian maka akan menaikkan nilai pribadi mereka sendiri. *Cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan aktivitas kolaboratif siswa dalam belajar yang berbentuk kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama dengan menggunakan berbagai macam aktifitas belajar guna meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran dan memecahkan masalah secara kolektif. *Cooperative learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam aspek kognitif, afektif

dan psikomotorik, baik secara individu maupun kelompok. Selain itu, model ini juga dapat membekali anak didik dengan keterampilan-keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupan di masyarakat. Tidak semua belajar secara bersama (kelompok) bisa dianggap sebagai *cooperative learning*. Sebuah pembelajaran kelompok bisa dianggap sebagai *cooperative learning* jika memenuhi lima unsur yaitu saling ketergantungan positif (*positive interdependence*), tanggungjawab perseorangan (*individual accountability*), tatap muka (*face to face interaction*), komunikasi antar anggota (*group communication*) dan evaluasi antar kelompok (*group evaluation*). Model *cooperative learning* diwujudkan ke dalam beberapa metode pembelajaran, diantaranya: metode mencari pasangan (*make a match*), debat aktif (*active debate*), diskusi kelompok kecil (*small group discussion*) dan tukar delegasi antar kelompok (*jigsaw*). Metode-metode ini dapat diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, karena pendidikan agama Islam yang notabenehnya sebagai landasan moral dalam kehidupan sehari-hari memang perlu menerapkan model *cooperative learning* dalam proses pembelajarannya. Dengan penerapan model pembelajaran ini yang menekankan prinsip kerjasama dengan berbagai unsurnya, diharapkan dapat mengoptimalkan penguasaan siswa dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu, proses internalisasi nilai-nilai keagamaan diharapkan lebih kuat tertanam pada pribadi siswa, sehingga berbagai tindak amoral yang tidak sesuai dengan ajaran agama dapat diminimalisir.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Lailatun Nazilah, *Implementasi Cooperative Learning dalam Pembelajaran PAI di*

4. Maringan Simbolon dalam jurnal yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Motivasi Serta Kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa Di SMP Negeri 5 Tebing Tinggi” Dari hasil dan pembahasan penelitian seperti yang telah diungkapkan di muka secara umum dapat disimpulkan bahwa melalui penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam penelitian ini berhasil mencapai tujuan penelitian yaitu dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam belajar geografi Keberhasilan ini tercermin dari hasil evaluasi proses dan evaluasi hasil belajar. Evaluasi proses ditunjukkan dengan meningkatkannya prestasi belajar yang semua telah mencapai tuntas berdasarkan kriteria yang ditentukan, evaluasi hasil juga telah berhasil menghasilkan salah satu bentuk hasil kreatifitas sederhana yang dapat digunakan sebagai media dalam pembelajaran..<sup>40</sup>
5. Iin Zahrotul Millah dalam skripsi yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Tai (Team Assisted Individualization) Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Ma Nu Darul Hikam Kalirejo, Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015” maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:
  1. Pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak pada peserta didik kelas XB di MA NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus telah terlaksana dengan baik antara lain merumuskan tujuan pembelajaran, menetapkan

---

*SMA Negeri 12 Semarang* (Semarang : IAIN Walisongo Semarang, 2011) hal.74

<sup>40</sup> Maringan Simbolon, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Motivasi Serta Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa di SMP Negeri 5 Tebing Tinggi, *SEJ* , Volume 7 No. 3, 2017. hal.361

materi pelajaran, menentukan kegiatan pembelajaran (kegiatan belajar mengajar), menetapkan metode atau model pembelajaran, mempersiapkan media dan bahan pembelajaran (referensi) dan membuat alat penilaian atau evaluasi.

2. Implementasi *Cooperative Learning* Tipe (TAI) Team Assisted Individualization MA NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus berlangsung dengan baik hal ini dapat dilihat dari para peserta didik mencoba mengekspresikan hubungannya dengan cara mendiskusikan hasil kerjanya, dapat berpartisipasi secara aktif, bisa bekerjasama dalam kelompok, dan menghargai pendapat teman diskusinya. Dengan model tersebut keaktifan siswa dapat meningkat karena setiap individu memiliki tanggung jawab untuk mendiskusikan hasil kerjanya pada kelompok yang sebelumnya telah terbentuk.
3. Faktor pendukung dan penghambat *Cooperative Learning* Tipe (TAI) Team Assisted Individualization MA NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus diantaranya adalah a) mayoritas peserta didik mendapatkan perubahan yaitu pembelajaran yang dilakukan menyenangkan dan seru b) tersedianya media pembelajaran c) kekompakan antara guru dan peserta didik dalam menyelesaikan masalah d) gedung dan sarana kelas e) labolatorium keagamaan. 65 Sedangkan yang menjadi faktor penghambat Implementasi *Cooperative Learning* Tipe (TAI) Team Assisted Individualization di MA NU Darul Hikam dalam pembelajaran aqidah akhlak diantaranya adalah a) faktor

fasilitas b) faktor peserta didik c) masih ada peserta didik yang kurang aktif b) masih ada peserta didik yang menggantungkan komentar dari temannya saja. Solusi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran aqidah akhlak adalah dengan memberikan bimbingan langsung dan motivasi atau dorongan kepada peserta didik.<sup>41</sup>

**Tabel. 2.2 Penelitian Terdahulu**

No	Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Implementasi Model <i>Cooperative Learning</i> Pada Pembelajaran Matematika Di MI Ma'arif Nu 03 Karang Sembung Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2015/2016 (Nida Nur Hidayah, 2015)	Dalam pembelajaran matematika menggunakan model <i>cooperative learning</i> di MI Ma'arif NU 03 Karang sembung kecamatan Nusawungu kabupaten Cilacap peserta didik di perlakukan sebagai subjek pembelajaran dan pendidik sebagai fasilitator, pendidik mengatur siklus jalannya proses pembelajaran.	Terdapat persamaan dalam penelitian yaitu: sama-sama meneliti tentang implementasi model pembelajaran <i>cooperative learning</i>	Terdapat perbedaan yaitu :pada mata pelajaran, tempat penelitian, fokus penelitian, dan waktu penelitian.
2	Implementasi Cooperative Learning Model Dalam Mengembangkan Motivasi Belajar Penjas Siswa( Ptk Di Kelas 10 To 1 Pada Siswa Smk Pgri 3 Cianjur ) (Alvin Fitrin, 2015)	Cooperative learning model dapat mengembangkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani. Cooperative learning model dapat memecahkan masalah yang terkait dengan rendahnya motivasi belajar siswa.iswa	Terdapat persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang implementasi model pembelajaran <i>cooperative learning</i> .	Terdapat Perbedaan yaitu : penelitian, tempat penelitian, mata pelajaran, dan waktu penelitian.

<sup>41</sup> Iin Zahrotul Millah, *Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Tai (Team Assisted Individualization) Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Ma Nu Darul Hikam Kalirejo, Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015* (Kudus : IAIN Kudus, 2015) hal. 64

		memberikan respon positif terhadap cooperative learning model dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani		
3	Implementasi <i>Cooperative Learning</i> Dalam Pembelajaran Pai Di Sma Negeri 12 Semarang (Lailatun Nazilah, 2011)	Implementasi <i>Cooperative Learning</i> Dalam Pembelajaran Pai Di Sma Negeri 12 Semarang” Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 19 Januari 2009-21 Februari 2009, maka dapat diambil kesimpulan bahwa implementasi cooperative learning dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 12 Semarang yang terwujud dalam empat bentuk metode pembelajaran yaitu mencari pasangan (make a match), debat aktif (active debate), diskusi kelompok kecil (small group discussion) dan tukar delegasi antar kelompok (jigsaw) secara keseluruhan sudah mendekati teori yang ada meskipun masih terdapat sedikit kekurangan. Penerapan model <i>cooperative learning</i> ini dibuktikan dengan terbentuknya sikap kerja sama dalam mencapai	Terdapat Persamaan dalam penelitian ini yaitu: meneliti tentang implementasi <i>cooperative learning</i> dan mata pelajaran	Terdapat Perbedaan dalam penelitian ini yaitu : tempat penelitian, fokus penelitian dan waktu penelitian

		tujuan pembelajaran baik kerjasama antar siswa dengan siswa atupun antara siswa dengan guru, sikap saling memberi dan menerima, saling menghargai pendapat orang lain, toleransi, berinteraksi sosial dan berusaha saling membantu untuk pencapaian tujuan bersama.		
4	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Motivasi Serta Kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa Di Smp Negeri 5 Tebing Tinggi (Maringan Simbolon, 2017)	Penerapan model pembelajaran kooperatif meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam belajar geografi Keberhasilan ini tercermin dari hasil evaluasi proses dan evaluasi hasil belajar. Evaluasi proses ditunjukkan dengan meningkatkannya prestasi belajar yang semua telah mencapai tuntas berdasarkan kriteria yang ditentukan, evaluasi hasil juga telah berhasil menghasilkan salah satu bentuk hasil kreatifitas sederhana yang dapat digunakan sebagai media dalam pembelajaran	Terdapat Persamaan dalam penelitian ini yaitu : meneliti tentang implementasi model pembelajaran <i>cooperative learning</i> dan fokus penelitian.	Terdapat Perbedaan dalam penelitian ini yaitu :Tempat penelitian, Fokus penelitian dan waktu penelitian.
5	Implementasi Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> Tipe Tai (Team Assisted	Implementasi <i>Cooperative Learning</i> Tipe (TAI) Team Assisted Individualization	Terdapat Persamaan dalam penelitian ini yaitu : sama	Terdapat Perbedaan dalam penelitian ini yaitu : tipe

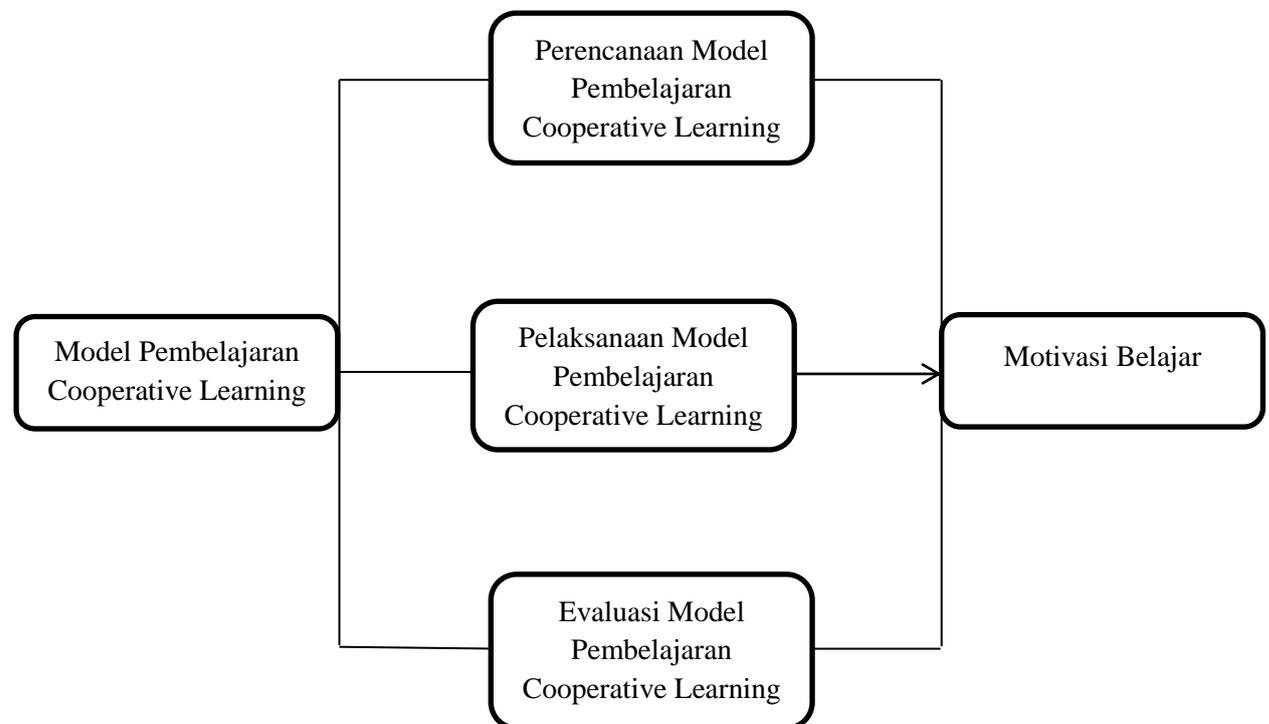
	Individualization) Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Ma Nu Darul Hikam Kalirejo, Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015 (Iin Zahrotul Millah, 2015)	MA NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus berlangsung dengan baik hal ini dapat dilihat dari para peserta didik mencoba mengekspresikan hubungannya dengan cara mendiskusikan hasil kerjanya, dapat berpartisipasi secara aktif, bisa bekerjasama dalam kelompok, dan menghargai pendapat teman diskusinya.	meneliti implementasi model pembelajaran <i>cooperative learning</i> .	model pembelajaran, fokus penelitian, tempat penelitian dan waktu penelitian.
--	--	--	--	--

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut dapat mendukung peneliti dalam menyusun penelitian. Keterkaitan yang akan peneliti lakukan yaitu tentang penerapan model pembelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Meskipun di dalam penelitian terdahulu terdapat perbedaan, tetapi di penelitian terdahulu juga terdapat persamaan. Maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul berjudul “Implementasi Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 2 Ngantru Tulungagung”

## F. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 2 Ngantru Tulungagung” yang akan dibahas yaitu meliputi tiga pembahasan yaitu perencanaan model pembelajaran *cooperative learning*, pelaksanaan model pembelajaran *cooperative learning* dan evaluasi model pembelajaran *cooperative learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dengan diterapkannya model pembelajaran *cooperative learning* dalam proses pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Pada pembahasan ini bisa digambarkan dengan paradigma penelitian sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Paradigma Penelitian**

Berdasarkan konsep di atas implementasi model pembelajaran *cooperative learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 2 Ngantru Tulungagung. Dapat mulai dari proses perencanaan model pembelajaran *cooperative learning*, proses pelaksanaan *cooperative learning*, dan proses evaluasi *cooperative learning* sehingga dapat menghasilkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI yang meningkat.